

**MEMBANGUN MANUSIA SEUTUHNYA:
PERSPEKTIF AGAMA, KEBUDAYAAN DAN
PENDIDIKAN**

60 tahun

**Ziarah dari Kursus Pendidikan Katekis
ke Unika Santu Paulus Ruteng (1959-2019)**

**Editor:
Yohanes S. Lon**



Diterbitkan oleh
Penerbit Unika Santu Paulus Ruteng
(Anggota IKAPI)
Manggarai-Flores-NTT

Lon, Yohanes. S (Editor)

**MEMBANGUN MANUSIA SEUTUHNYA: PERSPEKTIF
AGAMA, KEBUDAYAAN DAN PENDIDIKAN**

60 Tahun Ziarah dari Kursus Pendidikan Katekis
ke Unika Santu Paulus Ruteng (1959-2019)

Cet. I-Ruteng:

Penerbit: Unika Santu Paulus, Ruteng, 2019.
vi, 627, Hlm: 14 cm x 20 cm

ISBN 978-623-7318-02-6

Yohanes S. Lon (Editor)

Layout : Yuris

Hak cipta yang dilindungi
Undang-undang pada : Pengarang

Hak Penerbitan pada : Unika Santu Paulus Ruteng
Dicetak oleh : Unika Santu Paulus Ruteng Manggarai
Dilarang mengutip atau memperbanyak dalam bentuk apapun
tanpa izin tertulis dari Penerbit

- **Penerbit Unika Santu Paulus Ruteng (Anggota IKAPI)**
Jl. Jend. A. Yani No. 10, Tromolpos 805, Ruteng 865508
Telp. (0385) 22305, Fax (0385) 21097;
e-mail: st.paulusstkip@yahoo.co.id
Ruteng Flores Nusa Tenggara Timur



PENGANTAR

Puji dan syukur pada Tuhan yang Maha Esa karena Ia setia mendampingi usaha pencerdasan dan pemanusiaan manusia yang dijalankan lembaga pendidikan tinggi yang bernaung di bawah Yayasan Santu Paulus Ruteng (Yaspar). Pada 11 November 2019 ini, kampus yang awalnya bernama Kursus Pendidikan Katekis (KPK) sudah berubah menjadi Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, memasuki usia yang ke 60 tahun.

Di usia yang dewasa ini, kampus ini telah melahirkan banyak insan pendidik dan cendekiawan dalam aneka bidang ilmu. Banyak alumni juga telah menjadi suluh di tengah masyarakat, agen pembaharuan dan tokoh masyarakat dan agama yang telah berdedikasi dalam pembangunan negara dan bangsa ini.

Pendidikan adalah proses yang tidak berhenti. Tugas pemanusiaan manusia tetap menjadi tanggung jawab penting lembaga ini. Di usia ke 60 ini, buku ini menghadirkan pemikiran kritis dari para dosen pada Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng sebagai kontribusi keilmuan yang didedikasikan kepada masyarakat luas. Semoga gagasan-gagasan ini dapat semakin memotivasi kampus untuk terus setia pada visi dan misi edukasi demi kebaikan bangsa dan negara.

Kami menghaturkan terima kasih berlimpah kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan ini maupun yang memungkinkan buku ini dapat dipublikasikan. Kami persembahkan pula karya ini untuk para fundator dan mereka yang telah berkarya di lembaga ini sejak tahun 1959 sampai dewasa ini. Selamat membaca bagi kita semua.

Editor

Dr. Yohanes S. Lon, M.A
Rektor Universitas Katolik
Indonesia Santu Paulus Ruteng

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
MEMBANGUN MANUSIA SEUTUHNYA: PERSPEKTIF AGAMA, KEBUDAYAAN DAN PENDIDIKAN	1-20
<i>Yohanes S. Lon</i>	
GEREJA KATOLIK DAN PEMBANGUNAN PENDIDIKAN TINGGI DI MANGGARAI	21-50
<i>Fransiska Widyawati</i>	
POTRET KRITIS PENDIDIKAN DI MANGGARAI DALAM PERSPEKTIF PEDAGOGI VISIONER	51-90
<i>Marianus Mantovanny Tapung</i>	
PENDIDIKAN YANG MERATA DAN BERKUALITAS	91-114
<i>Stephanus Turibius Rahmat</i>	
KEMANDIRIAN BELAJAR SEBAGAI NILAI ADILUHUNG PENDIDIKAN	115-152
<i>Florianus Dus Arifian</i>	
RELEVANSI MAKNA GURU DALAM SKRIP BUDAYA MANGGARAI BAGI GURU PADA ERA PASCAHUMAN	153-170
<i>Yohanes Mariano Dangku</i>	

KIPRAH PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS BAGI PENGEMBANGAN TENAGA PENDIDIK BAHASA INGGRIS DAN PELAKU INDUSTRI PARIWISATA DI ERA GLOBALISASI	171-210
<i>Stanislaus Guna</i>	
DEGRADASI KATA “TUANG GURU” DI MANGGARAI	211-220
<i>Hubertus Aliansi Jehata</i>	
STRATEGI PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVIS: MENGATASI MASALAH MISKONSEPSI SISWA	221-242
<i>Emilianus Jehadus</i>	
KEBUTUHAN SCAFFOLDING GENERASI MILENIAL: SEBUAH STUDI DI STKIP SANTU PAULUS RUTENG FLORES	243-262
<i>Hendrikus Midun</i>	
PROSES BERPIKIR MATEMATIS DALAM PEMBUKTIAN MATEMATIKA	263-284
<i>Kristianus Viktor Pantaleon</i>	
STEM EDUCATION SEBAGAI INOVASI PENDIDIKAN SAINS DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0	285-322
<i>Yuliana Wahyu</i>	

<p>EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TREFFINGER BERPENDEKATAN PMR DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KREATIF PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR</p> <p><i>Sabina Ndiung</i></p>	323-350
<p>KEPEMIMPINAN KOLEGIAL PERGURUAN TINGGI KATOLIK DI FLORES (STUDI KASUS DI STKIP SANTU PAULUS RUTENG DAN STFK LEDALERO)</p> <p><i>Ambros Leonangung Edu; Hendrikus Maku; Petrus Redy Partus Jaya</i></p>	351-372
<p>UPAYA PENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SELF-CONTROL UNTUK MENJADI PRIBADI EFEKTIF</p> <p><i>Fransiskus Laka Lazar</i></p>	373-398
<p>UNSUR LESAP DALAM TUTURAN MAHASISWA: SEBUAH TELAAH WACANA LISAN DALAM SENTUHAN PSIKOLINGUISTIK</p> <p><i>Antonius Nesi</i></p>	399-430
<p>MANAJEMEN SDM NIRFISIK DIMENSI KESADARAN KEMAHIRAN BERBAHASA DALAM KOMUNIKASI LITERASI</p> <p><i>Kanisius Barung</i></p>	431-460

KESANTUNAN BERBAHASA DI LINGKUNGAN KERJA	461-492
<i>Yuliana Jetia Moon</i>	
FIAT JUSTITIA, NE PEREAT MUNDUS: IMPLIKASI PENEGAKAN HUKUM YANG BERKEADILAN RELIGIUS DI INDONESIA	493-512
<i>Adrianus M. Nggoro</i>	
PLURALISME HUKUM ADAT DALAM UPAYA MEMBANGUN HUKUM NASIONAL, (KAJIAN TANAH WIDANG DI MAGGARAI, FLORES, NTT)	513-546
<i>Laurentius Ni</i>	
REALITAS DAN IMAJINASI: KONSTRUKSI RUANG DALAM MUSIK RAP MANGGARAI	547-582
<i>Ans Prawati Yuliantari Tia</i>	
MODEL KATEKESE HUMANIS MENANGKAL RADIKALISME AGAMA	583-612
<i>Agustinus Manfred Habur</i>	
PENDIDIKAN EKOLOGIS MANUSIA MUDA UNTUK KEHIDUPAN BERKELANJUTAN, REFLEKSI SINGKAT ATAS ENSIKLIK LAUDATO SI PAUS FRANSISKUS	613-627
<i>M. Regus</i>	

PERAN GEREJA KATOLIK DALAM PEMBANGUNAN PENDIDIKAN TINGGI DI MANGGARAI, FLORES: JALAN PANJANG MENUJU UNIKA SANTU PAULUS RUTENG

Fransiska Widyawati
Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng
fwidyawati10@gmail.com

Abstrak

Paper ini mendeskripsikan dan menganalisis keterlibatan Gereja Katolik dalam pembangunan di bidang pendidikan, khususnya pendidikan tinggi di Manggarai, Flores Barat. Melalui pendekatan historis, peneliti memperlihatkan bahwa di dalam perjalanan sejarahnya selama seabad di Manggarai, Gereja Katolik telah memperlihatkan kepedulian dalam pembangunan manusia seutuhnya melalui dunia pendidikan. Dengan mendirikan banyak sekolah Gereja telah menjadi lembaga pencerdas bangsa. Gereja terlibat dalam program pemanusiaan manusia. Secara khusus lagi, didirikannya Perguruan Tinggi yang berkembang menjadi Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng sebagai universitas Katolik pertama di pulau Flores adalah sebuah bukti nyata karya keselamatan Gereja di Manggarai Flores.

Pengantar

Pada abad 20, misionaris Eropa mulai memperkenalkan agama Katolik kepada penduduk Manggarai, Flores barat. Misi yang sama telah dirintis tiga abad lebih dahulu, tepatnya sejak abad ke 16, bagi masyarakat di wilayah timur pulau ini. Sejak awal kehadirannya, para misionaris sudah menjadikan

pembangunan masyarakat sebagai bagian integral dari misi penyebaran agama di Flores (Erb dan Widyawati, 2018). Program-program pembangunan didesain dengan sistematis sebagai strategi menarik simpatik masyarakat untuk menjadi warga Gereja dan mencintai agama Katolik, sekaligus juga sebagai bentuk tanggung jawab Gereja bagi pencerdasan dan perubahan masyarakat. Gereja memandang karya pembangunan adalah bagian integral dari misi religius menjadikan masyarakat sebagai orang Katolik.

Di antara aneka program pembangunan yang dijalankan, pengembangan bidang pendidikan merupakan misi yang paling signifikan dan dominan dilaksanakan Gereja Katolik di Flores. Umumnya, dimana misionaris membuka pusat penyebaran agama, di situ sebuah sekolah atau lembaga pendidikan dibangun. Di sekolah itu, misionaris memperkenalkan agama, nilai dan moral Kristiani kepada para murid, sekaligus menjalankan fungsi edukasi dan literasi lainnya. Pada awal abad 20, misionaris Yesuit yang sangat fokus pada misi di bidang pencerdasan generasi muda, mengajukan permohonan kepada pemerintah Hindia Belanda agar Gereja Katolik diberikan wewenang penuh dan lebih luas dalam penyelenggaraan pendidikan di Flores dan Sumba. Hasilnya pada tahun 1913, Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan peraturan yang disebut *Flores-Soemba Regeling* yang mengatur hak dan monopoli penuh bagi Gereja sebagai lembaga penyelenggara pendidikan satu-satunya di Flores (Jebarus, 2008). Hal ini memperkuat dan memantapkan misi Gereja Katolik di Pulau Flores dalam aspek pendidikan.

Peran ini terus diemban Gereja Katolik bahkan sampai Indonesia merdeka, Gereja menjadi satu-satunya lembaga penyelenggara pendidikan bagi masyarakat Flores. Barulah, pada tahun 1952, perjanjian yang dibuat pada masa pemerintahan Belanda mengenai hak pengelolaan pendidikan di Flores ditinjau kembali. Maka baru sejak itu, pemerintah dan swasta lainnya secara formal bisa mengelola pendidikan di Flores. Namun dalam praktiknya, sekolah negeri baru mulai perlahan-lahan dirintis akhir tahun 1960an. Pada awalnya beberapa sekolah Katolik yang sudah berkembang diubah statusnya menjadi sekolah negeri. Pemerintah baru mulai intens membuka sekolah negeri baru sejak tahun 1980an dan semakin banyak lagi sejak tahun 2000an. Kendati sudah banyak sekolah negeri milik pemerintah dan sekolah swasta milik lembaga dan yayasan privat lainnya, peran Gereja Katolik dalam bidang pendidikan masih sangat kuat dan menonjol di Flores. Sekolah-sekolah Katolik mulai dari tingkat dasar, menengah hingga tinggi khas dan kental dengan warna Gereja Katolik.

Secara khusus lagi jika berbicara tentang pendidikan tinggi. Sampai saat ini, belum ada perguruan tinggi milik pemerintah di seluruh pulau ini. Pendidikan tinggi kebanyakan milik Gereja Katolik, baik itu keuskupan maupun lembaga yang dikelola oleh kongregasi gerejani ditambah dengan beberapa perguruan tinggi milik yayasan swasta lainnya. Kehadiran pendidikan tinggi di wilayah ini memberikan aneka pengaruh positif bagi masyarakat setempat. Rakyat lebih mudah memiliki kesempatan untuk mengenyam pendidikan tinggi yang terjangkau namun juga berkualitas. Pendidikan tinggi juga berkontribusi pada pengembangan pengetahuan lokal, penelitian, pengabdian

kepada masyarakat dan mendorong peningkatan taraf hidup. Pendidikan tinggi juga memungkinkan terciptanya lapangan kerja di dalam daerah sendiri maupun di luar daerah. Beberapa posisi strategis di dalam wilayah sendiri bisa dijalankan oleh putra-putri daerah yang menjadi tamatan perguruan tinggi setempat, tanpa harus selalu didatangkan dari luar daerah. Dari segi ekonomi, adanya perguruan tinggi lokal juga menyebabkan perputaran uang di tingkat lokal jauh lebih baik; orang tua tidak harus selalu mengirim uang ke luar daerah. Tentu masih banyak lagi peran penting dari kehadiran perguruan tinggi, yang dalam hal ini memperlihatkan dengan jelas pula peran Gereja Katolik di dalamnya.

Paper ini secara khusus mendeskripsikan dan merefleksikan perjalanan Gereja Katolik di Manggarai dan dengan fokus khusus pada perannya dalam pembangunan pendidikan tinggi yang melahirkan Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus. Melalui kajian historis kritis, tulisan ini menghadirkan jejak sejarah Gereja Katolik Manggarai, pendirian sekolah-sekolah dan terutama sampai dilahirkannya sebuah universitas Katolik pertama di Pulau Flores. Di dalam sejarah yang panjang ini, terlihat dengan terang benderang peran Gereja Katolik dalam upaya mencerdaskan masyarakat setempat dan Indonesia umumnya di dalam bidang pendidikan. Gereja telah memperlihatkan dirinya sebagai institusi yang mencerahkan, memajukan dan mengangkat derajat hidup masyarakat setempat. Di dalamnya, peran agen-agen hirakis Gereja yang bekerja sama penuh dengan awam lokal menjadi suatu model kolaborasi misi dan pastoral yang baik.

Sepintas Sejarah Kehadiran Gereja Katolik di Manggarai

Masuknya gereja Katolik di Manggarai, Keuskupan Ruteng pada awal abad 20 adalah rangkaian dari usaha untuk mengkatolikkan pulau Flores yang sudah dimulai beberapa abad sebelumnya. Menurut sejarah, pada abad 16 misionaris Eropa asal Portugis mulai memperkenalkan agama Katolik kepada penduduk di wilayah Flores Timur dan menjangkau sampai Maumere dan Ende. Misi mereka antara lain meninggalkan jejak kuat model kekatolikan “ala Portugis” di wilayah timur, khususnya Larantuka dan sekitarnya. Di bidang pendidikan, sebuah sekolah putra sederhana sempat didirikan di Solor dan dipindahkan ke Larantuka. Namun sekolah kurang berkembang baik karena aneka kesulitan misi di masa itu (KWI, 1974, vol.2: 59-; Aritonang dan Steenbrink, ed., 2008: 76; Heuken, 2002).

Pada abad 19, misionaris Portugis mengakhiri karya mereka setelah Belanda berhasil menduduki Flores. Sesuai dengan kesepakatan di Dili, Belanda boleh menguasai Flores namun misi kekatolikan jangan diganti dengan misi Protestan yang adalah “agama resmi” Belanda masa itu. Maka, dikirimlah misionaris Katolik asal Belanda untuk melanjutkan karya misi Gereja Katolik di Flores (Vriens, 1972: 98-149). Di tangan iman diosesan Belanda dan imam-iman Yesuit, karya misi lebih intensif dan terstruktur karena dipadukan pula dengan program pembangunan masyarakat, termasuk didirikannya sekolah di Larantuka dan Maumere. Dengan ini putra dan putri Flores semakin mengenal lembaga pendidikan.

Sayangnya, sampai dengan awal abad 20, para misionaris tidak berani untuk mempeluas misi mereka ke

arah barat Flores khususnya Ngada dan Manggarai di masa itu. Wilayah ini pada masa itu dikenal berada di bawah kekuasaan kesultanan Bima dan Gowa yang beragama Islam. Maka, ketakutan persaingan dengan agama Islam menjadi salah satu alasan mengapa misionaris tidak berani bermisi di wilayah ini (Steenbrink, 2003: 73; (Widyawati dan Purwatma, 2013: 50-70). Selain itu, jumlah misionaris yang terbatas dan keadaan alam yang berat juga menjadi alasan lain misi ke Flores bagian barat sulit untuk diwujudkan.

Pada awal abad 20, tepatnya tahun 1907, tentara Belanda melakukan pendudukan resmi atas wilayah Manggarai. Seorang pejabat Belanda yang beragama Katolik melihat bahwa Manggarai dengan penduduk yang banyak pada masa itu sangat menjanjikan bagi penyebaran agama Katolik. Maka ia berusaha keras agar pejabat Gereja Katolik di Batavia dan di wilayah Flores tengah dan timur untuk mengirim misionaris untuk berkarya di sini. Ia kuatir agama Islam berkembang. Ia terus mendesak dan hasilnya pada beberapa misionaris Yesuit awal mengunjungi Manggarai dan membaptis beberapa orang Manggarai tahun 1912-1915 (Widyawati, 2018).

Pada tahun 1913 Yesuit secara formal mengakhiri misi mereka di Flores. Selain karena kekurangan tenaga, mereka juga ingin fokus pada misi di pulau Jawa. Beberapa imam Yesuit bertahan sampai beberapa tahun setelahnya. Seperti dijelaskan sebelumnya, misionaris Yesuit sangat fokus pada pendidikan orang muda. Selama berada di Flores mereka membangun dan merintis banyak sekolah Katolik di tingkat dasar dan menengah. Dikeluarkannya peraturan Pemerintah Belanda yang melimpahkan kewenangan utuh bagi Gereja

untuk menyelenggarakan pendidikan adalah salah satu jejak Yesuit yang akan terus dikenang. Setelah perjanjian pemerintah keluar, tiga sekolah di Manggarai didirikan di Reo, Labuan Bajo dan Ruteng, sekalipun secara resmi misi Gereja Katolik belum berdiri formal di wilayah ini.

Misionaris Societa Verbi Divini (SVD) dikirim ke Flores untuk melanjutkan misi Yesuit di Flores. Meskipun secara formal Flores diberikan kepada SVD sejak tahun 1913, namun barulah tahun 1914, prefektur Apostolik SVD, Pater Piet Noyen, SVD mengunjungi Flores untuk pertama kalinya. Ia memilih Ende sebagai kantor misi mereka. Dari Ende inilah misi ke Manggarai mulai dipikirkan lebih serius, terutama dengan dukungan dan kerja sama dengan pihak penjajah Belanda di masa itu (Uran, 1991: 1095-1096). Hadirnya SVD di tanah Flores menjadi era baru bagi usaha pengembangan agama Katolik di Manggarai. SVD ingin, Flores seluruhnya harus menjadi “Pulau Katolik”. Olehnya, dengan dukungan pemerintah Belanda, mereka mulai mengembangkan misi di wilayah barat, khususnya ke wilayah Manggarai.

Sebelum SVD secara resmi menjadikan Ruteng sebagai pusat misi baru, imam-imam SVD melakukan kunjungan reguler ke beberapa wilayah Manggarai. Mereka memperkenalkan injil, membaptis umat dan mendirikan sekolah. Murid sekolah otomatis akan dibaptis secara Katolik. Pada tanggal 23 September 1920, SVD secara resmi menjadikan Ruteng sebagai pusat misa dan stasi baru. Dengan ini, usaha mengkatolikkan masyarakat lebih intensif. Perkembangan misi sangat pesat. Maka tahun 1924 sebuah pusat misi/stasi baru didirikan di Rekas, wilayah

barat Manggarai. Tahun 1926, pusat misi/stasi lainnya di Lengko Ajang juga didirikan. Pemilihan wilayah ini sangat jelas. Seluruh Manggarai, dari timur hingga barat menjadi target. Pada tahun 1930, gereja besar didirikan di Ruteng. Gereja ini kelak menjadi Gereja Katedral, yang sekarang ini dikenal sebagai Katedral lama, atau Gereja Santu Yosef. Di masa itu, ini merupakan salah satu gereja terbesar di nusantara. Hal ini menjadi salah satu simbol keberhasilan misi Gereja Katolik di masa ini.

Perkembangan misi terus melebar. Tahun 1926 sebuah stasi baru didirikan di Nunang, tahun 1936 di Runggu, tahun 1939 di Pagal, tahun 1940 di Todo, Benteng Jawa dan Ka Redong dan kemudian disusul dengan stasi-stasi baru lainnya (Widyawati, 2013, 130-140). Setelah masa kemerdekaan perkembangan Gereja semakin meluas. Selain misionaris SVD beberapa misionaris dari kongregasi lainnya, baik kongregasi untuk perempuan maupun laki-laki, juga tertarik untuk mulai menjalankan karya di Manggarai. Tahun 1951, Paus Pius XII menganugerahkan status Ruteng sebagai wilayah vikariat dengan Mgr. Willem van Bekkum diangkat sebagai vikaris pertama. Tahun 1961, status ini dinaikkan kembali menjadi Keuskupan dan Mgr. Willem van Bekkum kembali terpilih sebagai uskup Ruteng pertama. Wilayah gereja mencakup seluruh tanah Manggarai. Dengan ini, wilayah yang awalnya adalah stasi diubah menjadi paroki. Wilayah keuskupan juga dibagi atas dekenat-dekenat yang meliputi wilayah timur, barat dan tengah.

Keuskupan Ruteng berkembang pesat. Saat ini ada 85 paroki menyebar di seluruh keuskupan. Ruteng menjadi keuskupan dengan jumlah umat Katolik, jumlah klerus dan

biarawan-biarawati terbanyak di Indonesia. Gereja Katolik mendapat tempat istimewa di dalam kehidupan masyarakat, bukan hanya dalam urusan agama tetapi hampir semua bidang kehidupan. Bahkan bagi orang Manggarai, menjadi Katolik dan menjadi Manggarai adalah dua identitas yang tak terpisahkan. Hal ini tak terlepas dari aneka geliat karya Gereja di dalam masyarakat setempat. Gereja tidak hanya hadir dalam kegiatan keagamaan tetapi pada hampir seluruh bidang kehidupan masyarakat. Misi gereja bukan hanya dalam bidang rohani tetapi menjangkau banyak aspek kehidupan.

Ketika Manggarai sebagai wilayah politis dimekarkan menjadi menjadi kabupaten Manggarai Barat dan Timur, dekenat yang telah diubah menjadi kevikapan juga menyesuaikan pula dengan tata wilayah politis ini, yakni kevikapan Ruteng (Manggarai Tengah), kevikapan Borong (Manggarai Timur) dan kevikapan Labuan Bajo (Manggarai Barat). Dengan ini pula Gereja memperlihatkan kesinambungan pelayanan di dalam wilayah-wilayah ini. Selain itu, makin jelaslah pula eksistensi Gereja di dalam masyarakat Manggarai raya, di dalam seluruh aspek kehidupan umat/masyarakatnya. Salah satu peran signifikan Gereja adalah dalam pembangunan bidang pendidikan sebagaimana disoroti bagian berikut ini.

Pembangunan Bidang Pendidikan di Manggarai

Pendirian sekolah di zaman penjajahan Belanda, selain karena karya para misionaris, juga berkaitan dengan politik etis. Pada abad 17, politik etis menjadi salah satu isu penting di Belanda dan di daerah-daerah jajahan Belanda. Secara

singkat, isu ini menegaskan bahwa adalah kurang etis bagi pemerintah Belanda yang mengeruk kekayaan di daerah jajahan namun tidak menyediakan kemajuan, termasuk pendidikan bagi warga pribumi. Diskusi dan kritik yang keras dari Delft Academy, sebuah pusat Indology di Belanda menyuarakan harus ada tanggung jawab etis pemerintah atas rakyat dimana ia berdiri. Salah satu hasil dari politik ini adalah didorongnya pemerintah untuk bertanggung jawab terhadap pendidikan bagi pribumi (Nasution, 1995:1).

Gagasan kritis kelompok ini berakar pada gerakan “pendidikan kebebasan” yang dideklarasikan oleh Thorbecke yang menandakan bahwa pendidikan hendaknya dimaksudkan untuk mencerahkan penduduk setempat (Steenbrink, 2003: 12). Karena mendapat tekanan yang cukup besar dari kelompok ini maka sejak tahun 1854, Gubernur Jenderal Belanda di Batavia kemudian menginstruksikan pendidikan bagi masyarakat pribumi (Jebarus, 2008:16). Maka sejak tahun 1848 Pemerintah Belanda membuka sekolah untuk warga pribumi di beberapa wilayah di Indonesia (Nasution, 1995:1). Maka barulah sejak masa ini masyarakat pribumi Indonesia diperbolehkan untuk bersekolah dan mengenyam pendidikan secara formal di beberapa wilayah Hindia Belanda.

Pendidikan di Flores cukup unik karena sejak awal sekolah tidaklah didirikan oleh Pemerintah formil Belanda, melainkan oleh misionaris Gereja Katolik. Hanya saja, karena politik etis, pemerintah Belanda memberikan dukungan bagi misionaris Katolik untuk mendirikan lembaga pendidikan Katolik. Maka, sejak awal, sekolah-sekolah swasta Katolik adalah sekolah khas di Flores.

Sejak misionaris Gereja Katolik asal Eropa menjejakkan kaki di bumi Flores, mendirikan sekolah formal dan non formal adalah satu karya misi yang sangat signifikan. Awalnya sekolah memang didirikan untuk menarik simpatik masyarakat terhadap agama baru ini. Sejarah mencatat bahwa dulu pada awalnya murid-murid yang bersekolah biasanya akan dibaptis untuk menjadi Katolik. Tentu saja hal ini tidak terjadi di semua wilayah, karena ada beberapa sekolah Katolik didirikan di wilayah pesisir pantai, dimana penduduknya beragama Islam, proses pengkatolikkan tidak selalu dilakukan. Artinya misi pendidikan dengan membuka sekolah bukan bertujuan terutama untuk mengkatolikkan umat. Beberapa sekolah Katolik awal seluruh muridnya beragama Islam. Hal ini menjadi semakin jelas pada masa-masa kemudian, dimana sekolah bukan lagi jalan untuk menambah jumlah orang menjadi Katolik, melainkan bagian dari misi Gereja untuk mencerdaskan masyarakat.

Pendirian sekolah pertama di Flores dimulai sejak masa penyebaran agama yang dilakukan oleh misionaris Portugis. Sebuah sekolah untuk anak laki-laki awal didirikan sekitar abad 17 di Solor yang kemudian dipindahkan ke Larantuka. Namun tidak banyak catatan sejarah mengenai sekolah ini. Harus diakui bahwa misionaris Portugis kurang fokus pada masalah pendidikan. Di samping itu, aneka keterbatasan di zaman ini, membuat pengembangan dunia pendidikan bukan perkara mudah. Sekolah baru mulai serius diorganisir ketika misi dijalankan oleh misionaris asal Belanda. Awalnya imam diosesan membuka sekolah di Larantuka dan Maumere. Lalu ketika imam-imam Yesuit bermisi di Flores, urusan pendidikan lebih banyak mendapat perhatian dari kongregasi ini. Yesuit memang dikenal sejak

lama konsern pada pengembangan bidang pendidikan. Maka, ketika bermisi di Flores, mereka mendirikan banyak sekolah mulai dari Larantuka, Maumere, Koting, Ende dan beberapa wilayah pedalaman lainnya (Jebarus, 2008: 28ff).

Sampai dengan pertengahan abad 19, murid-murid sekolah hanyalah laki-laki. Namun setelahnya mereka juga membuka sekolah untuk anak perempuan. Hal ini khususnya makin intens dengan hadirnya suster-suster dari biara Fransiskanes. Perkembangan sekolah di Flores bagian timur menjadi makin baik sehingga sampai dengan awal abad 20, sudah ada sekolah di wilayah-wilayah seperti Waibalun, Lebao, Lewogala, Konga, Lamarela, Maumere, Nele, Halat, Nita, Paga, Geliting, Ili, Bloro, Wukak, Lewoleba, Tanjung Bunga dan beberapa sekolah lain di Maumere dan Ende (Uran, 1974: 1104).

Misionaris Yesuit berhasil membuat Organisasi Sekolah Katolik Roma Flores (*R.C. Schoolverreiniging*) diakui pemerintah Belanda sebagai yayasan publik yang mempunyai wewenang besar dalam pengelolaan pendidikan masyarakat. Kewajiban pemerintah Belanda saat itu antara lain mencari tempat yang strategis, sentral dan bersih untuk mendirikan sekolah, memobilisasi penduduk setempat untuk menyediakan materi pembangunan sekolah, mendirikan asrama sekolah dan menyediakan rumah bagi guru, serta mendorong rakyat untuk membayar pajak pendidikan yang diserahkan melalui raja atau penguasa lokal (Steenbrink, 2008: 163-164). Sekolah pertama di Manggarai juga lahir karena perjanjian Yesuit dan Belanda. Sekolah pertama dibuka di Reo tahun 1911 dan di Labuan Bajo dan di Ruteng tahun 1912. Guru-guru pertama berasal dari Larantuka (Arsip Sukma, tanpa tahun).

Karena kekurangan tenaga, Yesuit meninggalkan misi di Flores tahun 1913 dan diganti oleh misionaris SVD (Serikat Sabda Allah) yang pada waktu itu berpusat di Belanda (Aritonang dan Steenbrink, Ed. 2008: 244). Sejak awal misinya, misionaris SVD menyadari bahwa sekolah adalah strategi yang paling efektif untuk menyebarkan agama Katolik. Maka tidak heran jika selain meneruskan pengelolaan sekolah yang telah dirintis oleh misionaris Yesuit, SVD juga membuka sekolah-sekolah baru di pelbagai pelosok Flores.

Pada tahun 1919, SVD mulai membuka sekolah rakyat di Manggarai. Setelah SVD secara resmi membuka sentral misi di Ruteng tahun 1920, perkembangan sekolah semakin luar biasa. Sampai dengan masa kemerdekaan tahun 1945 jumlah sekolah yang dibuka SVD adalah 51 buah sekolah di pelbagai wilayah di Manggarai. Berikut ini 10 wilayah dimana sekolah dasar pertama dibuka oleh misionaris SVD di Manggarai: Pongkor, Rejeng, Reweng, Pasa, Rekas dan Mukun, Sita, Waerana, Pagal, dan Rangga (Arsip Sukma, tanpa tahun). Sekolah-sekolah selanjutnya dibuka di pelbagai penjuru Manggarai.

Kendatipun Indonesia telah berdiri sebagai negara merdeka sejak tahun 1945, peran pemerintah Republik Indonesia di Flores pada awal kemerdekaan masih sangat rendah. Secara politis dan faktual, pengaruh Belanda di Flores masih sangat kuat sampai dengan tahun 1949. Dalam bidang pendidikan, Gereja masih merupakan lembaga tunggal yang mengatur persekolahan di Flores, termasuk Manggarai. Hal ini masih berkaitan dengan perjanjian yang dibuat antara Belanda dan Gereja (misionaris Yesuit).

Dalam konteks ini SVD terus mengembangkan misi dalam bidang pendidikan dan semakin banyak sekolah didirikan di Manggarai sejak tahun 1946. Ada 44 buah sekolah baru (Sekolah Dasar Katolik) dibuka antara tahun 1946-1952 di pelbagai desa di Manggarai.

Tahun 1952 pemerintah Republik Indonesia meninjau kembali perjanjian mengenai wewenang Gereja/misi dalam bidang pendidikan di Flores. Hasil perundingan menyepakati bahwa bukan hanya Gereja saja yang boleh membuka sekolah di Flores tetapi wewenang itu juga ada pada negara dan pihak swasta/masyarakat lainnya. Sejak itulah beberapa sekolah Katolik dialihkan menjadi sekolah negeri. Pada tahun 1952, Misi menyerahkan kepada Pemerintah 12 Sekolah Katolik di Manggarai untuk dijadikan sebagai sekolah negeri, yaitu: 1. SDK Reo I, 2. SDK Reo II, 3. SDK Labuan Bajo, 4. SDK Lete, 5. SDK Kisol, 6. SDK urung, 7. SDK Rejo, 8. SDK Pocong, 9. SDK Wetok, 10. SDK Anam, 11. SDK Lengor, dan 12. SDK Mules (Arsip Sukma, tanpa tahun). Meski demikian, peran Gereja untuk membangun sekolah baru tidak berhenti.

Sampai dewasa ini 258 Sekolah Dasar Katolik yang bernaung di bawah Yayasan Sekolah Umat Katolik Manggarai (SUKMA), yayasan milik keuksupan tersebar di wilayah Manggarai Raya. Selain di bawah SUKMA, adapula yayasan Katolik lainnya yang juga berafiliasi dengan Gereja Katolik seperti yayasan milik paroki, biara dan lembaga Katolik lainnya juga mengembangkan bidang pendidikan. Sehingga jumlah Sekolah Dasar Katolik menjadi dominan di seluruh Manggarai dari timur hingga barat. Selain menyelenggarakan pendidikan dasar, Gereja juga membuka

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau Taman Kanak Kanak (TKK), SMP, SMA dan SMK. Selanjutnya Gereja juga menjadi pelopor pendirian pendidikan tinggi yakni Universitas Katolik Indonesia yang awalnya dalam bentuk Kursus Pendidikan Katekis (KPK) dan STIPAS. Khusus mengenai universitas dijelaskan berikut ini.

Dari KPK ke Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Perkembangan Gereja Katolik maupun pendidikan Katolik yang makin pesat pada tahun 1950a membuat Gereja Manggarai mulai berpikir serius mengenai perlunya didirikan lembaga pendidikan tinggi yang umum bagi awam agar bisa mendukung karya pastoral Gereja umumnya maupun bidang pendidikan khususnya. Pada tahun 1951, status Manggarai sebagai dekenat ditingkatkan menjadi sebuah Vikariat Apostolik dan Mgr. Willem van Bekkum diangkat sebagai Vikaris Apostoliknya. Status ini membuat Gereja Manggarai menjadi lebih otonom untuk mengelola kehidupan Gerejanya.

Mgr. Willem van Bekkum yang berasal dari Belanda memulai karyanya di Manggarai sejak tahun 1937. Pada tahun 1940 dia ditugaskan sebagai inspektur untuk sekolah-sekolah Katolik di Manggarai. Sejak awal karyanya, ia telah memiliki visi yang kuat bagi pengembangan pendidikan awam di Manggarai. Ia juga ingin agar kepemimpinan Gereja dan masyarakat tidak didominasi oleh hirakir (asing) tetapi oleh tokoh-tokoh lokal. Maka, ketika ia diangkat menjadi Vikaris, ia mulai memikirkan pendidikan tinggi di wilayah Gereja Nusa Tenggara.

Patutlah dicatat bahwa sebelum Konsili Vatikan II, wajah Gereja sangat bersifat hirarkis. Peran pemimpin Gereja yang hirarkis sangat dominatif, sementara posisi awam dianggap tidak penting. Awam lebih dianggap sebagai objek dari pelayanan Gereja. Para klerus, biarawan-biarawati dan pejabat Gereja lainnya mengambil seluruh peran kepemimpinan dan pelayanan Gereja. Maka pendidikan bagi awam untuk belajar ilmu-ilmu yang sifatnya teologis, pastoral dan biblis tidak atau kurang didukung. Teologi pada masa ini juga membuat pembedaan yang dikotomis dan tajam mengenai ilmu-ilmu agama, filsafat dan ketuhanan dengan ilmu-ilmu sekular yang berurusan dengan masalah non gereja. Ilmu-ilmu Gereja menjadi semacam umumnya menjadi milik eksklusif hirarkis. Mereka juga tentu saja boleh belajar ilmu lainnya. Sedangkan bagi awam, ilmu sekular dianggap lebih cocok.

Namun, dalam konteks daerah misi yang terpencil, peran awam dalam pengembangan Gereja termasuk dalam tugas-tugas pastoral dan sakramental sangatlah signifikan. Secara khusus di Flores, pengembangan agama Katolik tidak bisa hanya mengandalkan para imam atau misionaris yang jumlahnya terbatas. Oleh karena itu, sejak awal misionaris mengangkat guru agama lokal sebagai pengajar iman bagi masyarakat setempat dan pembantu pelayan liturgi dan sakramental. Tanpa mereka, Gereja tidak bisa berkembang dengan baik dan cepat. Selain jumlah misionaris yang terbatas, para misionaris asing awalnya juga sulit berkomunikasi dan memahami konteks lokal. Di sinilah peran guru agama menjadi sangat strategis.

Awalnya, guru-guru agama awal yang diangkat bukanlah mereka yang berpendidikan atau berijazah guru. Mereka hanyalah umat dan awam biasa saja yang rela atau yang diminta bantuannya oleh Gereja. Mereka tidak memiliki pengetahuan pedagogis, liturgis dan teologis sama sekali, selain dari pengetahuan yang perlahan-lahan mereka pelajari langsung dari misionaris. Beberapa di antara mereka bisa juga pernah mengenyam sedikit pendidikan dasar di sekolah Katolik.

Melihat kondisi ini, Mgr. Willem van Bekkum sebagai vikaris memandang perlu pendidikan yang lebih tinggi bagi para awam, agar dapat menjadi tenaga professional dalam bidang pendidikan agama. Agar peran ini professional dan mendapat legitimasinya di dalam Gereja, maka ia merasa bahwa awam harus memiliki pengetahuan dan pendidikan formal dalam bidang penginjilan, teologi dan pastoral. Pemikirannya ini ia sampaikan pada pertemuan para uskup se Nusa Tenggara Timur yang mengadakan pertemuan di Ledalero tahun 1958. Beliau mengusulkan didirikannya sebuah kursus yang tingkatnya lebih tinggi dari pada sekolah menengah. Ide beliau dibicarakan dengan serius. Mereka mulai mempertanyakan secara praktis dimana, kapan dan bagaimana hal itu diwujudkan.

Mgr. Willen van Bekkum dengan mantap menyatakan bahwa wilayah Vikariat Apostolik Ruteng Manggarai siap mengeksekusi keputusan ini. Hal ini terutama karena pendidikan dasar, menengah dan sekolah guru sebagai dukungan bagi pendidikan yang lebih tinggi juga telah berjalan dengan baik di wilayah gerejanya. Maka, pada

tanggal 4 Agustus 1959, pimpinan Gereja se Nusa Tenggara memutuskan untuk didirikannya Kursus Pendidikan Katekis (KPK) di Ruteng. Pater H. Lomen, SVD, Pater Markus Malar, SVD dan Pater Yan van Rosmalen ditugaskan untuk mengurus persiapan pendirian KPK ini. Hasilnya tanggal 11 November 1959 tercatat sebagai hari pertama dimulainya KPK (Lon, 2015: 22). Tanggal bersejarah ini menjadi tonggak dimulainya pendidikan tinggi di Manggarai.

KPK adalah kursus yang diselenggarakan selama tiga tahun. Pater H. Lomen adalah direktur pertama yang masa tugasnya tidak lama. Ia digantikan oleh Pater Yan van Roosmalen sejak Juni 1960 dan juga kemudian mendedikasikan seluruh hidupnya bagi lembaga ini hingga akhir menutup mata (Widyawati, 2015). Murid pertama KPK berasal dari Manggarai, Ende, Ngada dan Timor. Awalnya, semua muridnya adalah laki-laki. Tempat kuliah awalnya bergabung satu kompleks dengan Sekolah Guru Atas. Pada tahun 1960, sebuah kampus baru terpisah dari SGA dibangun, di tempat dimana kampus Universitas Katolik Indonesia saat ini berdiri. Kendati tidak mudah menjalankan pendidikan tinggi karena harus melakukan aneka penyesuaian baru dan khususnya dengan kebutuhan masyarakat dan pemerintah, KPK berhasil menamatkan angkatan pertama tiga tahun sejak pendirian awalnya. Sebuah upacara *Missio Canonica* bagi 10 tamatan perdana dilakukan tanggal 9 Juni 1961 dalam sebuah perayaan Ekaristi meriah di Gereja Katedral. Kemeriahan misa yang dipimpin oleh Mgr. Willem van Bekkum membuat umat berpikir bahwa katekis yang ditamatkan di KPK ini adalah

para imam dan misa tersebut adalah tahbisan imam (Lon, 2015: 25).

Status sebagai lembaga kursus berijazah pendidikan tinggi berjalan sampai dengan tahun 1968. Selama tahun ini, jumlah tamatan angkatan kedua sebanyak 16 orang, angkatan ketiga 18 orang, angkatan keempat 18 orang. Maka totalnya adalah 62 orang. Tahun-tahun pendidikan angkatan ini adalah masa sulit karena terjadi bersamaan dengan konflik politik nasional yakni kekrisuhan berhubungan dengan pembantaian anggota dan simpatisan partai Komunis. Namun demikian pendidikan tetap berjalan. Setiap tahun juga diadakan reuni bagi mereka yang telah tamat agar terus memantapkan visi dan membangun persahabatan satu sama lain dan keterikatan dengan almamater (Lon, 2015: 24-25). Tradisi ini masih kerap dijalankan sampai dewasa ini.

Kendatipun KPK berjalan baik dan tamatannya mendapat tempat di dalam masyarakat, Pater Yan van Roosmalen selaku direktur merasa bahwa status KPK perlu ditingkatkan lebih tinggi lagi yakni pada level akademi sesuai standar pemerintah. Status ini bukan sekadar sebuah penyesuaian dengan tuntutan kelembangaan pemerintah melainkan juga sebagai upaya lembaga tetapi juga menghasilkan tamatan dengan ijazah dan keahlian yang profesional. Maka, tanggal 1 Maret 1967, Pater Yan berkonsultasi dengan para uskup se-Nusa Tenggara. Mimpinya ini mendapat respons positif dan perjuangannya direstui.

Pater Yan sendiri yang mengurus segala keperluan administrasi di Jakarta. Ia mendapat dukungan dan bantuan

juga dari KAWALI atau yang sekarang bernama KWI (Konferensi Wali Gereja Indonesia). Selain pengurusan di Jakarta, pengurusannya juga melalui KOPERTIS. Pada 24 April 1968, Dirjen PTS surat instruksi yang menugaskan Kopertis untuk memberikan rekomendasi dan ijin pendaftaran Perguruan Tinggi Swasta. Ijin itu secara formal baru diberikan pada 1 Juli 1968. Ijin kemudian diwartakan melalui radio kepada seluruh masyarakat. Pemerintah daerah dalam hal ini Bupati Manggarai, Bapak Frans Sales Lega termasuk pihak yang aktif mensosialisasikan berdirinya Akademi Pendidikan Kateketik (APK). Dengan status ini para mahasiswa dapat mengikuti ujian negara dan memperoleh ijazah yang diakui lebih luas yakni oleh negara (Lon, 2015: 25).

Angkatan pertama yang lulus dari APK ditamatkan tahun 1971. Selama lima tahun awal tercatat ada 136 mahasiswa yang ditamatkan dan mendapat gelar Sarjana Muda. Pada tanggal 17 Desember 1974, APK diberikan status Diakui oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui Surat Keputusan No. 271/U/1974. Status APK diemban sampai dengan tahun 1986. Selanjutnya, pada 13 Mei 1986 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 0360/0/1986 tentang Penetapan Kembali Penyesuaian Jalur, Jenjang dan Program Pendidikan pada Perguruan Tinggi swasta di Lingkungan Kordinasi Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VIII. Keputusan itu juga menegaskan bahwa Akademi Pendidikan Katekis (APK) di Ruteng Flores diubah namanya menjadi Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Katekis Ruteng Flores.

Status baru sebagai sekolah tinggi ini memungkinkan kampus untuk menyelenggarakan program studi pendidikan dengan gelar sarjana (S1) dan terbuka pula kemungkinan untuk membuka program studi baru. Maka pada tahun 1991, pendidikan kateketik yang awalnya hanya sampai jenjang D3 untuk pertama kalinya memulai jenjang pendidikan sarjana/S1. Hal ini ditetapkan melalui SK Nomor 0457/O/1991. Selanjutnya sejak 24 Desember 1996, nama lama Pendidikan Kateketik juga berubah menjadi Pendidikan Teologi melalui Surat Keputusan yang dikeluarkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0359/0/1996.

Gereja Katolik menyadari bahwa misinya jangan terbatas hanya dalam bidang religius keagamaan saja. Dengan melihat kebutuhan lokal akan keberadaan guru lainnya, maka Gereja Katolik melalui yayasan membuka jurusan keguruan baru. Hasilnya Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris menjadi program studi baru pertama setelah 38 tahun menyelenggarakan pendidikan bidang keagamaan Katolik. Pembukaan program ini dilegalisasi pada 12 September 1997 melalui SK Dirjen Dikti RI No. 365/DIKTI/1997. Ketua Program Studi Pertama adalah Dr. Yohanes S. Lon, M.A yang sejak awal juga memperjuangkan kehadiran program studi baru ini.

Terobosan baru selanjutnya adalah pembukaan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Sekitar tahun 2000, salah satu masalah yang kerap dibicarakan dalam dunia pendidikan di Manggarai adalah rendahnya mutu pendidikan dasar dan kualifikasi pendidikan guru sekolah dasar. Isu ini mendapat perhatian

Gereja Katolik Manggarai. Maka, yayasan bersama dengan sekolah tinggi berinisiatif mendirikan program studi PGSD ini. Pendirian ini ditetapkan pada 20 Juni 2003 dimana Dirjen Dikti, Bapak Satryo Soemantri Brodjonegoro, menerbitkan surat keputusan No 1253/D/T/2003 tentang Ijin Penyelenggaraan Program Studi PGSD Jenjang Program Diploma II (DII) pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) St. Paulus Ruteng Nusa Tenggara Timur. Setelah berhasil menyelenggarakan program D2, sejak 19 Juli 2007, Dirjen DikTi melalui surat keputusan No 1950/D/T/2007 memberi ijin penyelenggaraan Program Studi PGSD untuk jenjang program Sarjana 1 (S1) pada Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) St Paulus Ruteng. Ini adalah terobosan yang luar biasa. Sampai saat ini, program studi ini menjadi program dengan jumlah mahasiswa yang paling banyak.

Kehadiran program studi PGSD dengan jenjang S1 membawa dampak positif bagi pendidikan di Manggarai. Keberhasilan program ini membuat pemerintah mempercayakan kampus untuk menyelenggarakan Program Sarjana Kependidikan bagi Guru dalam Jabatan (PSKGJ). Melalui program ini, para guru yang sudah mengabdikan di sekolah-sekolah dapat meningkatkan kualifikasi akademik mereka ke jenjang Sarjana (S1). Mereka diberikan ijin khusus untuk mengenyam pendidikan sambil tetap masih bisa mengajar di sekolah masing-masing. Pembukaan program ini ditetapkan melalui Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 015/p/2009 tentang Penetapan Perguruan Tinggi Penyelenggara PSKGJ menetapkan STKIP St. Paulus sebagai salah satu perguruan tinggi penyelenggara Program Studi PGSD untuk Guru dalam Jabatan.

Pengembangan program studi baru terus diupayakan. Pada tahun 2009, yayasan mengirim beberapa dosen untuk studi lanjut jenjang S2 dalam bidang matematika dan pendidikan matematika. Ketika mereka tamat, proses pengusulan program studi pendidikan matematika dimungkinkan. Hasilnya, tanggal 23 Maret 2010, Direktur Akademik DirJen DikTi memberikan izin pertimbangan melalui surat Keputusan No 0672/D2.2/2010 tentang pertimbangan pembukaan program studi Matematika di STKIP St Paulus Ruteng. Ijin ini diikuti dengan Surat Izin penyelenggaraan Program Studi Pendidikan Matematika melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 198/E/0/2013 tentang izin penyelenggaraan Program Studi Pendidikan Matematika jenjang Program Sarjana (S-1) pada STKIP ST Paulus tertanggal 21 Mei 2013.

Selanjutnya sejak tahun 2013, Yayasan dan kampus kembali mengusulkan pembukaan program studi baru yakni Pendidikan Bahasa Indonesia dan Pendidikan Guru Anak Usia Dini. Hasilnya, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 549/E/0/2013 tentang izin penyelenggaraan Program-Program Studi pada STKIP St. Paulus pada 25 Oktober 2013. Program studi termaksud adalah pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, jenjang program sarjana (S1) dan PG PAUD, jenjang program sarjana (S1).

Keinginan Gereja Katolik Manggarai, Keuskupan Ruteng untuk memiliki universitas merupakan salah satu mimpi besar sejak tahun 2003. Pada tahun 2003 untuk

pertama kalinya dibentuk panitia agar STKIP Santu Paulus yang saat itu baru memiliki 2 program studi saja bisa ditingkatkan statusnya. Pada tahun 2004 sempat dibuat usulan kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan namun sayangnya karena aneka kekurangannya internal maka mimpi itu sulit terwujud. Selain itu, konflik internal yang terjadi tahun 2004-2005 juga membuat usulan tidak bisa dilanjutkan. Usulan baru dilakukan kembali sejak tahun 2012, pada masa kepemimpinan Dr. Yohanes S. Lon, M.A. Sayang sekali masa itu, bukan hal mudah untuk mendirikan universitas, khususnya karena kesulitan Sumber Daya Dosen serta semakin tingginya persyaratan untuk pendirian sebuah universitas. Walaupun aneka usaha namun, universitas belum terwujud.

Sisi positif dari perjuangan ini adalah kampus dan yayasan diberi peluang untuk membuka sekolah tinggi baru dalam bidang kesehatan dan adanya penambahan tiga program studi baru Pendidikan Matematika, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan PG-AUD sebagaimana dijelaskan di atas. Semua ini juga diarahkan pada persiapan jangka panjang. Setelah 50 tahun Gereja melalui yayasan berjuang dalam bidang pendidikan, sejak tahun 2010, Gereja mulai terlibat dalam pendidikan bidang kesehatan. Hal ini juga untuk menjawab kondisi dan kebutuhan lokal. Maka, persiapan pendirian Sekolah Tinggi Kesehatan (STIKes) dimulai. Persiapannya tidaklah mudah. Yayasan bersama kampus STKIP sebagai induknya berusaha keras menyediakan resources dan melakukan negosiasi, pendekatan dan kerja sama dengan pihak pemerintah pusat, regional

dan lokal agar sekolah tinggi ini dapat terwujud. Perjuangan yang panjang dan melelahkan membuahkan hasil. Sejak tahun 2013 secara resmi Sekolah Tinggi Kesehatan (STIKes) berdiri dan menyelenggarakan pendidikan.

Setelah dua sekolah tinggi ini berjalan dengan baik, usaha untuk kembali meningkatkan status ke jenjang universitas kembali diupayakan. Yayasan Santu Paulus bersama STKIP dan STIKes kembali lagi pada perjuangan untuk membentuk universitas. Pada Tanggal 12 April 2018, Ketua dan Pembina Yayasan dan Ketua STKIP Santu Paulus berkonsultasi dengan Bapak Cyrillus Kerong, Staf Ahli pribadi dari Bapak Menristek Dikti. Beliau memberikan aneka petunjuk persiapan dan kelengkapan yang dibutuhkan agar pengusulan dapat dilakukan sesuai dengan ketentuan dan prosedur yang berlaku. Setelah pertemuan itu panitia pembentukan universitas secara intensif melakukan aneka persiapan. Dengan bantuan pa Cyrillus, bapak Uskup, Ketua Yayasan dan Ketua STKIP diberi kesempatan untuk beraudensi dengan bapak Menristekdikti untuk menyampaikan keseriusan dan harapan masyarakat Flores akan adanya universitas Katolik pertama di pulau bunga ini. Audensi yang dilaksanakan 18 September 2018 ini memberi angin positif bagi diberikannya status penggabungan dua sekolah tinggi menjadi universitas.

Pada tanggal 20-22 Maret 2019, Tim Visitasi dan Asesor yang ditugaskan Kemenristekdikti datang untuk melakukan peninjauan dan penilaian kesiapan Yayasan Calon Universitas Katolik Indonesia. Fokus mereka juga

pada kesiapan untuk penyelenggaraan dua program studi baru dalam bidang pertanian yang diusulkan sebagai syarat untuk pendirian universitas. Hasilnya tim merekomendasikan kesiapan berdirinya universitas khususnya kesiapan menyelenggarakan dua program studi baru yakni sosial ekonomi pertanian dan agronomi.

Setelah penilaian borang pengusulan penggabungan dua sekolah tinggi menjadi universitas telah dinyatakan lolos, Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi menerbitkan Surat Keputusan Nomor 366/KPT/I/2019 tentang Penggabungan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santu Paulus Ruteng di Kabupaten Manggarai menjadi Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng di Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur yang diselenggarakan oleh Yayasan Santu Paulus Ruteng. Surat Keputusan ini ditandatangani di Jakarta pada 20 Mei 2019. Pak Menteri Prof. H. Mohamad Nasir, Ph.D., Ak. sendiri mau datang ke kampus Unika Santu Paulus untuk membawa dan mengumumkan pendirian Universitas Katolik pertama di Pulau Flores ini.

Kunjungan bersejarah ini terjadi pada tanggal 25-26 Mei 2019. Seluruh sivitas akademika, pimpinan Gereja lokal Manggarai, pemerintah daerah, tokoh masyarakat dan tokoh lintas agama, warga Manggarai dan sekitarnya dengan gembira menyambut peristiwa bersejarah ini. Pada kesempatan itu Pak Menteri dan rombongannya berkenan berbuka puasa bersama di kampus Unika dan memberikan

kuliah terbuka bagi sivitas akademika dan undangan lainnya. Selain mengumumkan pendirian universitas baru, pa Menti juga meresmikan Gedung Utama baru yang berdiri megah dan kokoh dan kini menjadi ikon penting di kota Ruteng. Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng ini memiliki 10 program studi dan dua fakultas. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan memiliki 6 Program Studi yakni Pendidikan Teologi, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Pendidikan Matematika, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Pendidikan Guru Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Kesehatan dan Pertanian memiliki 4 program studi: Keperawatan, Kebidanan, Agronomi dan Sosial Ekonomi Pertanian. Pada tahun ajaran baru 2019/2020, lebih dari 1200 calon mahasiswa baru mendaftarkan diri pada 10 program studi ini.

Status universitas telah memberikan pengaruh yang kuat pada masyarakat untuk mempercayakan lembaga ini untuk mendidihkan anak-anak mereka. Universitas sendiri telah berencana mengembangkan dan membuka fakultas dan program studi baru yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Lembaga ini juga memiliki komitmen menjadi sarana untuk mencerdaskan bangsa dan membentuk karakter manusia yang unggul dan beriman.

Penutup

Pengembangan pendidikan bagi anak dan generasi muda telah menjadi salah satu misi penting Gereja Katolik sejak berabad-abad lampau di seluruh dunia. Hal yang sama

dengan di Flores umumnya dan Manggarai khususnya. Gereja sudah hadir sebagai suluh yang menerangi dan mencerdaskan kehidupan masyarakat. Dengan mengemban misi di bidang pendidikan, Gereja Katolik telah memperlihatkan misinya yang bersifat holistik. Ia hadir sebagai pelayan bagi misi kemanusiaan. Melalui kehadiran lembaga-lembaga pendidikan mulai dari level usia dini hingga perguruan tinggi, Gereja Katolik menghadirkan karya hakiki menyelamatkan umat manusia. Gereja menjadi lembaga pemanusiaan dan pemuliaan ciptaan sebagaimana dikehendaki Allah sendiri.

Secara khusus, Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng sebagai universitas Katolik pertama di Pulau Flores telah menunjukkan wajah Gereja yang melayani dan setia pada warta keselamatan kerajaan Allah kini dan di sini. Kata Katolik pada universitas ini dengan jelas memperlihatkan bahwa adalah Gereja yang telah mempersiapkan kelahirannya dan yang juga akan bertanggung jawab pada pengembangannya ke depan. Gereja juga menunjukkan bahwa lembaga rohani ini telah institusi menjadi ibu yang dari dalam rahimnya semangat untuk mencerdaskan kehidupan generasi muda. Gereja menjadi simbol pemanusiaan yang hendak mendidik generasi muda sepenuhnya. Di sini gereja memperlihatkan misinya yang terbuka dan visioner. Ia adalah pendidik yang integrative dan holistik.

Daftar Pustaka

- Aritonang, J., & Steebrink, K. 2012. *Christianity in Indonesia*. Netherlands and Boston: Brill.
- Erb, M., & Widyawati, F. 2018. Missionaries and Mining: Conflicts over Development in Easter Indonesia. In C. Scheer, P. Fountain, & M. R. Feener, *The Mission of Development, Religion and Recho-Politics in Asia* (pp. 82-106). Netherland and Boston: Brill. DOI: https://doi.org/10.1163/9789004363106_005
- Heuken, A., 2002. *Be my Witness on the End of World!: the Catholic Church in Indonesia before the 19th Century*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Jebarus, Eduard, Pr. 2008. *Sejarah Persekolahan di Flores*, Maumere: Ledalero
- Lon, Yohanes. 2018. Visi, Misi, Sejarah STKIP Santu Paulus Ruteng dalam Pedoman Akademik 2018, Ruteng: STKIP Santu Paulus Ruteng
- Nasution, S. 1995. *Sejarah Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Steenbrink, Karel. 2003. *Catholics in Indonesia 1808-1942, A Documented History*, Volume 1, A Modest Recovery 1808-1903, Leiden: KITLV Press.
- Uran, L.L. 1985. *Sejarah Perkembangan Misi Flores Dioses Agung Ende*. Ende
- Vriens, G. 1972. *Sejarah Gereja Katolik Indonesia, Wilayah Tunggal Prefektur-Vikariat abad ke -19 awal abad 20*, vol. 2, Ende: Arnoldus.

- Widyawati dan Purwatma, 2013. *The Development of Catholicism in Manggarai, Eastern Indonesian Religion, Politics and Identity*. UGM, Yogyakarta, A Dissertation
- Widyawati, F. (Ed). 2015. *Yan van Roosmalen, Tokoh Pendidikan Manggarai. Inspirasi dan Refleksi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Widyawati, Fransiska. 2018. *Catholics in Manggarai, Eastern Indonesia*, Geneva, Swiss: Globethics.net, 29